

PENYIARAN ISLAM MELALUI MEDIA CETAK (KONSEP IDEAL, PROSPEK DAN TANTANGANNYA)

Elfi Yanti Ritonga

*Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*

ABSTRACT. *Islam is a religion of da'wah which always encourages its followers to always actively carry out da'wah activities. As a religion of da'wah, Islam requires its people to internalize, transmit, diffuse, transform and actualize Islamic law by various methods and media. The use of print media in the implementation of Islamic da'wah is called Islamic broadcasting. Islamic Broadcasting is all activities which purpose to disseminate the teachings of Islam to the public in order to understand and practice it. One of the communication media that can be utilized for Islamic broadcasting is the print media. Islamic broadcasting through print media has special advantages when compared to da'wah in verbal communication and also other media. Therefore, Islamic broadcasting through print media must be handled professionally which based on journalistic code of ethics in accordance with Islamic teachings. Thus, Islamic broadcasting in print media will give maximum results.*

Keywords: *Penyiaran Islam, Media Cetak*

PENDAHULUAN

Islam adalah ajaran Allah yang sempurna dan diturunkan untuk mengatur kehidupan individu dan masyarakat. Akan tetapi kesempurnaan ajaran Islam hanya merupakan ide, jika tidak disampaikan kepada manusia lebih-lebih jika ajaran itu tidak diamalkan dalam kehidupan. Dalam hal ini dakwah Islamiyah merupakan suatu aktifitas yang sangat penting. Dakwah adalah komunikasi antar umat manusia yang berisi pesan-pesan ajaran Islam berupa ajakan, seruan, nasehat kepada yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar, sehingga untuk mencapai hasil yang diharapkan dibutuhkan pengetahuan komunikasi.¹ Keharusan tetap berlangsungnya dakwah Islamiyah di tengah-tengah masyarakat itu sendiri, merupakan realisasi dari salah satu fungsi hidup setiap Muslim, yaitu sebagai penerus risalah Nabi SAW.

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Sebagai agama dakwah, Islam mewajibkan umatnya untuk melakukan internalisasi, transmisi, difusi, transformasi dan aktualisasi syari'at Islam dengan berbagai metode dan media.² Dijelaskan dalam Alquran:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ

¹M. Aminuddin S Anwar, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Semarang, IAIN Walisongo, Fakultas Dakwah, 1985), h. 4.

²Aep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), h. Xiii

Artinya:”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”. (Q.S. An-Nahl/16: 125).

Penggunaan media cetak dalam pelaksanaan dakwah Islamiyah disebut dengan penyiaran Islam. Penyiaran Islam adalah segala kegiatan yang bentuk, sifat dan tujuannya untuk menyebarluaskan ajaran agama Islam kepada masyarakat agar mengerti dan mengamalkannya. Salah satu media komunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk penyiaran Islam adalah media cetak. Media cetak yaitu segala sesuatu yang dicetak seperti buku, majalah, koran, buletin dan lain-lain, baik itu yang bernuansa Islam maupun yang umum, kesemuanya dapat digunakan dalam rangka menyebarkan ajaran Islam ke tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu dakwah melalui media cetak ini memberikan peluang untuk penyiaran Islam tersebut.³

Penyiaran Islam melalui media cetak baik itu media cetak Islam maupun media cetak umum telah banyak dilakukan oleh para Da’i (jurnalis dakwah), namun apakah upaya penyiaran Islam melalui media cetak tersebut sudah ideal, bagaimana prospek dan tantangannya. Penulis akan mencoba menganalisa terhadap ketiga persoalan tersebut.

PEMBAHASAN

1. Konsep Ideal

Sebuah ilustrasi yang indah yang pernah disampaikan oleh Hasan Al-Banna bahwa para juru dakwah ibarat gardu listrik yang menyebarkan aliran listrik untuk menerangi setiap sudut dan pelosok kota. Adalah tugas dan tanggungjawab para da’i menyampaikan sinar-sinar Islam kesegenap lapisan masyarakat.⁴

Menyampaikan informasi misalnya kepada masyarakat, hal ini menuntut gerakan dakwah harus mampu memanfaatkan hasil sains, teknologi dan informasi modern untuk mencapai tujuan dakwah yaitu memperluas jangkauan pengaruh dakwah, yang salah satunya mampu memanfaatkan media cetak.

Media cetak merupakan salah satu media yang dapat dijadikan sebagai wasilah dakwah. Wasilah dakwah ini amat besar manfaatnya, sebab ia termasuk dari beberapa media massa pembentuk opini masyarakat yang hampir bisa disebut sebagai makanan pokok masyarakat mendambakan informasi dan selalu dapat mengikuti perkembangan dunia. Menurut Lazarfeld Doob dan Breslon sebagaimana dikutip oleh Moh Ali Aziz, media ini memiliki kelebihan-kelebihan yaitu sebagai berikut:

a. *The Reader Control the Exposer*

Media ini memberikan kesempatan untuk memilih materi-materi yang sesuai dengan kemampuannya dan kepentingannya. Bahkan pembaca lebih lanjut dapat membacanya setiap kali ia ingin dan kapan ia ingin berhenti membacanya. Ia juga dapat membuat resume jika ia perlu.

b. *Exposer may be and often be repeated*

Selanjutnya media ini tidaklah terikat oleh suatu waktu dalam mencapai khalayaknya. Bahkan mereka secara bebas dapat melihat kembali materi yang telah dibacanya untuk mengingatnya atau menguatkan ingatannya. Atau dengan kata lain

³Rubino, Tanzimat, *Dakwah di media cetak*, jurnal ilmu pengetahuan dan kemasyarakatan vol.7 Thn X Jan-Jun 2009

⁴ Suf kasman, *Jurnalisme Universal Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah Bi Al-Qalam dalam Alquran*, (Jakarta: Teraju, 2004), h.127

pembaca dapat tetap menyegarkan ingatannya dan dapat menikmati suatu kepuasan yang pernah dinikmati sebelumnya. Maka ia dapat menimbulkan efek berganda yang bertumpu pada *akumulative effect*. Hal ini tidak dapat dijumpai pada media-media yang lain.

c. *Treatment may be fuller*

Media yang berbentuk tulisan ini juga dapat mengembangkan suatu topik yang diinginkan. Maksudnya topik yang ada dapat dikembangkan dengan melalui media yang lainnya misalnya radio, film dan televisi.

d. *Specialized appearance is possible*

Media ini hidup dan berkembang dalam keadaan yang tidak diikat oleh standart tertentu dalam hal content keseluruhan dibanding pada media-media yang lainnya. Ia memiliki kelebihan lebih luas dan kebebasan gaya yang lebih besar dalam memenuhi selera pembaca. Demikian juga materi yang bagaimanapun juga keadaannya dapat lebih lancar disalurkan pada pembaca melalui cetakan, dibanding melalui film.

e. *Possible Greater Prestige*

Media ini, dapat memiliki prestise yang tinggi, justru karena dalam pembentukan prestise yang bersifat khusus, dapat membentuk dengan aplikasi khusus berdasarkan kebiasaan pembaca yang didalamnya tercakup perhatian dan kesenangan untuk membaca. Dan dasar ini pula maka seseorang akan sangat mudah dipengaruhi oleh bacaannya.⁵

Dari beberapa kelebihan dari media cetak di atas, jelas bahwa pemanfaatan media tersebut oleh para da'i dalam rangka penyiaran dakwah Islam ke tengah-tengah masyarakat benar-benar sangat penting sekali sehingga penyebaran pesan dakwahnya akan lebih luas dan lebih membekas dalam hati komunikan, dibandingkan dengan dakwah secara bil-lisan.

Dakwah melalui media cetak ini, menurut Hartono A. Jaiz mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Melayani kebutuhan masyarakat akan informasi Islam. Informasi Islam yang dimaksud adalah informasi yang bersumber dari Alquran dan Hadis.
2. Berupaya mewujudkan atau menjelaskan seruan Alquran secara cermat untuk mengembalikannya kepada fikrah dan keuniversalannya serta menyajikan produk-produk Islam yang selaras dengan pemikiran.
3. Menghidupkan dialog-dialog bernuansa pemikiran, politik, budaya, sosial dan lain-lain.⁶

Upaya penyiaran Islam melalui media cetak ini, bukan sesuatu yang mudah, karena sangat berbeda dengan dakwah secara lisan. Penyiaran Islam melalui media cetak harus menguasai benar metode dan teknik yang sesuai dengan jurnalistik. Apalagi para pembaca media cetak ini bersifat heterogen.

Oleh karena itu, agar penyiaran Islam melalui media cetak berhasil, maka perlu adanya suatu konsep ideal yang akan dapat memajukan dakwah melalui media cetak ini. Konsep ideal tersebut akan terwujud apabila hal-hal berikut ini diperhatikan:

1. **Jurnalis Muslim (Komunikator atau penulis)**

Menulis merupakan seni mendayung gagasan, pikiran, ataupun pengalaman. Karya tulis sendiri ibarat sebuah lautan yang seolah-olah tak bertepi.

⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 150-151.

⁶ Suf Kasman, *Jurnalisme*.....h. 124.

Saat seseorang membaca sebuah karya tulis yang cocok dengan selernya, ia akan tenggelam ke dalam lautan gagasan, pikiran, dan pengalaman penulisnya. Atau, ketika seseorang berdiri di salah satu tepi pantai, lalu ia menatap gelombang yang bergerak menggenapkan pemandangan samudera raksasa, lalu ia mulai berlayar dengan menggunakan perahu dayung. Ia akan menemukan tantangan, kepuasan, atau bahkan mungkin pengalaman perjalanan yang terus mengalir dan hamper sulit dihentikan.⁷

Penyiaran Islam merupakan tugas yang diembankan kepada setiap pribadi muslim sesuai dengan profesinya masing-masing termasuk juga para jurnalis muslim. Para jurnalis muslim dalam menyampaikan pesan komunikasinya terikat dengan tugas yang diembannya sebagai muslim yaitu amar ma'ruf dan nahi munkar. Oleh karena itu seorang jurnalis muslim harus mampu memadukan prinsip-prinsip profesionalisme dengan prinsip-prinsip hakiki setiap muslim yaitu prinsip menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Sosok jurnalis yang Islami adalah jurnalis yang dalam setiap aktifitasnya senantiasa mengabarkan kebenaran Islam yang sesuai dengan Alquran dan Hadis Rasulullah., memiliki wawasan yang luas dan punya komitmen terhadap ajaran Islam. Sehingga komunikator dalam penyiaran Islam melalui media cetak ini, tidak hanya mereka-mereka yang ahli dalam bidang agama, akan tetapi semua penulis yang sesuai dengan keahliannya yang mereka punya tujuan untuk menyampaikan kebenaran.

Di samping terikat dengan tugas yang diemban oleh setiap muslim, komunikator muslim juga terikat dengan kode etik jurnalistik yang sesuai dengan Alquran yaitu sebagai berikut:

- a. Tidak memisahkan antara dakwah bil-lisan, bil qalam dengan perbuatan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Allah dalam QS. al-Baqarah: 44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan sedangkan kamu melupakan diri (kewajibanmu) sendiri, padahal kamu membaca al-kitab? Maka tidakkah kamu berfikir?

Surah As Shaf: 2-3 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (3)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat (2). Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan (3)”. (QS: As-Shaaf: 2-3).

- b. Tidak mencerca sesembahan lawan (nonmuslim).

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “dan janganlah kamu memaki sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan”. (QS. Ali-Imran: 108)

⁷ Asep Saepul Muhtadi, Merakit Tradisi Menulis, dalam pengantar buku Aep Kusnawan, *Berdakwah Melalui Tulisan*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), h. 10.

- c. Tidak melakukan kompromi dalam masalah agama. Hal ini sesuai dengan pernyataan QS. Al-Kafirun:1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. 4. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. 6. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."

- d. Tidak memungut imbalan. Hal ini diungkapkan Allah dalam QS. Saba':47

قُلْ إِنْ رَبِّي يَخَذَلُ بِالْحَقِّ عِلْمَ الْغُيُوبِ

Artinya: "katakanlah: upah apapun yang aku minta kepadamu maka itu untuk kamu. Upahku hanyalah dari Allah dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu".

Al-Quran surah Asy Syu'ara:109

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam". (QS. Asy Syu'ara:109).

Al-Qur'an surat Hud: 29 dan 51

وَيَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَلَكِنِّي أَرَأَيْتُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ

Artinya: "Dan (ketahuilah) wahai kaumku! Aku tidak meminta kepada kamu sebarang harta benda sebagai upah menyampaikan agama Allah itu, tiadalah aku harapkan upahku melainkan dari Allah semata-mata; dan aku tidak akan menghalau orang-orang yang beriman (sebagaimana yang kamu minta itu), kerana sesungguhnya mereka akan menemui Tuhan mereka (dan pada hari itu mereka akan menuntut dan menerima hak masing-masing); tetapi aku nampak kamu semua, kaum yang tidak mengetahui apa yang mesti diketahui. (QS. Hud: 29)

يَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: "Wahai kaumku! Tiadalah aku meminta sebarang upah daripada kamu tentang (ajaran yang aku sampaikan) itu. Upahku hanyalah dari Allah yang menciptakan daku; maka mengapa kamu tidak mahu menggunakan akal (untuk mengetahui kebenaran)? (QS. Hud: 51)

- e. Tidak melakukan diskriminasi sosial. Hal ini sebagaimana dijelaskan Allah dalam QS: Abasa: 1-2

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2)

Artinya: "Ia memasamkan muka dan berpaling, Kerana ia didatangi orang buta."

- f. Tidak menjadikan pelaku maksiat sebagai kawan. Kode etik ini bersumber dari QS. Al-Maidah: 78-79:

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا
وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (78) كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ
(79)

Artinya: “Orang-orang kafir Yahudi dari Bani Israil telah dilaknat (di dalam Kitab-kitab Zabur dan Injil) melalui lidah Nabi Daud dan Nabi Isa ibni Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka menderhaka dan selalu menceroboh.

“Mereka sentiasa tidak berlarang-larangan (sesama sendiri) dari perbuatan mungkar (derhaka dan ceroboh), yang mereka lakukan. Demi sesungguhnya amatlah buruknyaapa yang mereka telah lakukan.

- g. Tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui. Hal ini sesuai firman Allah QS. Al-Isra’:36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “ dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu mempunyai pengetahuan tentangnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

Dengan berpegang pada kode etik jurnalistik yang Islami tersebut, maka setiap tugas yang dilakukannya mempunyai prinsip dalam rangka menegakkan amar ma’ruf dan nahi munkar. Dengan demikian komunikator dalam penyiaran Islam di media cetak ini, bukan hanya orang agamawan akan tetapi semua ahli dalam semua disiplin ilmu dapat menjadi komunikator dengan catatan disesuaikan dengan konsep ajaran Islam.

2. Pesan atau materi

Penyiaran Islam melalui media cetak ini dapat disampaikan dalam semua bentuk seperti artikel, feature, tajuk dan lain-lain sebagainya. Akan tetapi agak sedikit berbeda berdakwah di media cetak yang Islami dengan di media cetak umum. Karena pada media cetak Islami pembacanya sudah jelas yaitu umat Islam sedangkan pada media cetak umum, para pembacanya adalah bersifat heterogen.

Oleh karena itu penyampaian pesan melalui media umum memerlukan kiat atau strategi tertentu. Walaupun secara umum penyampaian pesan melalui media cetak yang Islami dan umum adalah sama yaitu dalam upaya menyampaikan ajaran kebenaran Islam di tengah-tengah masyarakat.

Penyiaran Islam melalui media cetak sangat berbeda dengan penyiaran Islam melalui radio. Penyampaian pesan melalui media cetak selain harus sesuai dengan kaedah jurnalistik yaitu singkat, padat, sederhana, jelas, lugas dan menarik, juga harus sesuai dengan bahasa agama yaitu mengedepankan kebenaran, kemurnian, kebersihan, jauh dari kata-kata kotor, kasar, tak simpatik dan menyingkirkan kata-kata bernada hasutan kedengkian.⁸

⁸ Sutirman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 57.

Oleh karena itu penyiaran Islam melalui media cetak haruslah menghindari kata-kata atau kalimat-kalimat yang memperolok-olokan dan mencela orang lain atau agama lain, penuh prasangka buruk, penuh kesombongan serta menyinggung perasaan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al Hujarat: 11-12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ
عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah sesuatu puak (dari kaum lelaki) mencemooh dan merendah-rendahkan puak lelaki yang lain, (kerana) harus puak yang dicemoohkan itu lebih baik daripada mereka; dan janganlah pula sesuatu puak dari kaum perempuan mencemooh dan merendah-rendahkan puak perempuan yang lain, (kerana) harus puak yang dicemoohkan itu lebih baik daripada mereka; dan janganlah setengah kamu menyatakan keaiban setengahnya yang lain; dan janganlah pula kamu panggil-memanggil antara satu dengan yang lain dengan gelaran yang buruk. (Larangan-larangan yang tersebut menyebabkan orang yang melakukannya menjadi fasik, maka) amatlah buruknya sebutan nama fasik (kepada seseorang) sesudah ia beriman. Dan (ingatlah), sesiapa yang tidak bertaubat (daripada perbuatan fasiknya) maka merekalah orang-orang yang zalim.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم
بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah kebanyakan dari sangkaan (supaya kamu tidak menyangka sangkaan yang dilarang) kerana sesungguhnya sebahagian dari sangkaan itu adalah dosa; dan janganlah kamu mengintip atau mencari-cari kesalahan dan keaiban orang; dan janganlah setengah kamu mengumpat setengahnya yang lain. Adakah seseorang dari kamu suka memakan daging saudaranya yang telah mati?(Jika demikian keadaan mengumpat) maka sudah tentu kamu jijik kepadanya.(Oleh itu, patuhilah larangan-larangan yang tersebut) dan bertaqwalah kamu kepada Allah; sesungguhnya Allah Penerima taubat, lagi Maha mengasihani.

Selain prinsip-prinsip di atas, dalam penyiaran Islam melalui media cetak juga harus menghindari dari hal-hal yang bersifat menggurui apalagi hal-hal yang sifatnya membingungkan umat, apalagi media cetak dipergunakan sebagai alat berdebat mengenai Islam. Hal-hal inilah yang harus diperhatikan dalam penyiaran Islam melalui media cetak.

Sementara itu, pesan atau materi yang disampaikan melalui media cetak tidak hanya berkaitan dengan masalah-masalah agama saja, akan tetapi semua materi yang di dalamnya ada mengandung nilai-nilai kebenaran dan sesuai dengan ajaran Islam, maka hal tersebut juga merupakan bagian dari materi atau pesan dakwah.

3. Media

Dakwah dengan tulisan melalui media cetak dapat memberikan warna baru bagi penyiaran Islam, yang biasanya dakwah selalu dikembangkan dengan budaya tutur yang cenderung menjadikan objek dakwah menjadi pendengar yang pasif, dalam hal ini dakwah melalui media memberikan tawaran yang lebih dimana audiens dapat menganalisis wacana dengan lebih jelas, karena terekam dalam media dan dapat memberikan opsi baik itu berupa kritik atau saran kepada redaksi melalui surat atau email. Dan bagi da'i sendiri merupakan peluang untuk mengembangkan diri dan mengambil peran aktif dalam bidang pers dan jurnalistik, baik terjun langsung atau bekerja sama dengan pers sehingga dapat mengarahkan lembaga pers dalam perspektif Islam agar tidak bertentangan dengan etika moral dan agama.⁹

Banyak tema dakwah yang dapat dikemukakan kepada pembaca, dakwah tidak semata mata berbicara tentang apa yang dilarang dan dibenarkan oleh agama, tetapi dakwah juga harus bisa melihat permasalahan yang lebih luas, misalnya masalah sosial kemasyarakatan. Dalam kaitannya dengan respon masyarakat, penulis harus mampu merangsang dan membawa pembacanya kepada pokok permasalahan yang diinginkannya, sehingga pembaca terlibat dalam persoalan atau wacana yang disajikan. Respon balik dari masyarakat dapat berupa kritik atau saran yang dikirim kepada redaksi, sebagai ajang tukar pikiran dan untuk mengetahui sejauh mana respon masyarakat kepada wacana yang disajikan. Dalam melakukan dakwah melalui media menuntut penyajian kata yang selektif dan tidak bertele tele, agar pembaca tidak bosan dan tertuju kepada pokok permasalahan. Menjadikan media cetak sebagai media dakwah merupakan harapan baru bagi dakwah, dan peranan media menjadi sangat penting. Dengan daya jangkau yang mudah didapat, mampu menembus masyarakat luas, dan proses pengkajian yang dapat dilakukan sesukanyakiranya hal ini dapat membantu melakukan dakwah melalui media. Salah satu masalah umat Islam dewasa ini adalah kurangnya memanfaatkan atau memiliki media massa yang memadai. Tampak dalam perkembangan teknologi informasi yang berkembang, umat Islam hanya menjadi lahan pasar dan konsumen informasi yang dikembangkan barat. Budaya-budaya modernisme, materialisme, hedonisme dengan cepat menyebar dan mewabah dikalangan umat Islam. Jurnalistik Islam mengemban misi amar ma'ruf nahi munkar, yang berarti pesan yang dibawa berisi usaha-usaha untuk mempengaruhi komunikasi agar berperilaku Islami. Dalam hal ini ada tiga hal yang harus diluruskan oleh jurnalis Islam. Pertama, informasi tentang ajaran Islam, kedua Informasi tentang karya-karya umat Islam dan yang ketiga menggali atau melakukan penelitian tentang kondisi umat Islam di penjuru dunia.¹⁰

Media cetak yang dapat digunakan dalam penyiaran Islam bukan hanya media cetak yang bernuansa atau berlabel Islam seperti majalah hidayah, buletin jumat, sabili dan lain-lain sebagainya. Akan tetapi, semua media cetak dapat digunakan sebagai wasilah untuk kegiatan dakwah. Namun, antara media cetak Islam dengan media cetak umum jelas berbeda dari forsi pesan dakwah yang disampaikan.¹¹

⁹ Sutiman Eka Ardhana. *Jurnalistik Dakwah*. h.106.

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Rubino, Tanzimat, *Dakwah di media cetak*, (jurnal ilmu pengetahuan dan kemasyarakatan), h.97.

4. Sasaran

Sasaran dakwah melalui media cetak sifatnya heterogen yaitu semua lapisan masyarakat, dengan berbagai macam klasifikasinya. Tidak hanya untuk kalangan dewasa tetapi juga remaja dan juga anak-anak, tidak hanya untuk orang muslim saja tetapi juga orang-orang non muslim juga mengkonsumsi media cetak terutama media cetak umum dan juga tidak hanya untuk kalangan pria tetapi juga kalangan wanita juga mengkonsumsi media cetak. Oleh karena itu pemanfaatan media cetak ini untuk menyampaikan dakwah harus disesuaikan dengan kaedah pembacanya.

5. Hasil atau Efek

Hasil atau efek yang ideal dari dakwah di media cetak yaitu agar para pembaca atau komunikan terjadi perubahan sikap, pendapat dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Dengan membaca pesan-pesan dakwah di media cetak, bagi non muslim maka diharapkan ia tertarik kepada Islam yang pada akhirnya ia mau masuk Islam, namun bagi kaum muslim diharapkan akan semakin bertambah pengetahuannya tentang Islam, merubah pendapatnya yang selama ini salah dan pada akhirnya mereka mau menerapkan dalam kehidupannya.

A. Prospeknya

Bila ditinjau peluang penyiaran Islam di media cetak, bahwa di Indonesia pada saat sekarang ini pertumbuhan dan perkembangan media cetak sangat menggembirakan. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyak bermunculan berbagai macam media cetak seperti Koran, majalah, buletin dan lain-lain sebagainya baik itu media yang bernuansa Islami maupun media yang sifatnya umum baik yang bersifat harian, mingguan maupun bulanan.

Di samping itu, bila ditinjau dari Sumber Daya Manusia yang mengelola media dan juga para penulis di media cetak menunjukkan telah mengalami kemajuan. Sebab tingkat pendidikan dan profesionalisme mereka telah memadai. Begitu juga ditinjau dari segi jumlah penduduk Indonesia ini pada umumnya adalah mayoritas beragama Islam dan tingkat perekonomian masyarakat yang sudah maju serta tingkat pendidikan masyarakat yang sudah maju., hal ini memberikan peluang besar terhadap perkembangan penyiaran Islam melalui media cetak. Sehingga hal ini juga memberikan indikasi bahwa penyiaran Islam melalui media cetak akan mengalami kemajuan.¹²

Sehubungan dengan itu, tulisan ini mencoba menyuguhkan mengenai upaya sistematis untuk menumbuhkembangkan keterampilan menulis melalui suatu sistem disebut *Creative Writing Club (CWC)*.¹³ Sistem ini merupakan langkah kaderisasi mubaligh penulis pemula, guna menumbuhkembangkan budaya tulis.

Melalui gagasan tersebut, dapat muncul kesadaran untuk menulis dikalangan para mubaligh, merakit potensi diri melalui wadah kelompok yang dikelola secara swamandiri, yang outputnya dapat mengisi setiap koran, majalah, tabloid, buletin, bahkan buku oleh para mubaligh, yang kualitas maupun kuantitas tulisannya kian hari kian meningkat.

CWC atau *Creative Writing Club* ialah suatu sistem yang diformat untuk merakit sumber daya manusia yang kreatif, dinamis, ikhlas, ingin maju, dan

¹²Rubino, Tanzimat, *Dakwah di media cetak*, jurnal ilmu pengetahuan dan kemasyarakatan, hlm.110-111.

¹³Aep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, hlm. 24

berwawasan ke depan. Ia merupakan gagasan dalam rangka mendorong berkembangnya budaya tulis, yang nampaknya kini masih jauh bandingannya dari budaya bicara, di samping ia juga dapat memacu kreativitas dan produktivitas intelektual, khususnya di kalangan akademisi, serta pemasaran produk intelektual itu ke tengah masyarakat.

Melalui CWC (*Creative Writing Club*) itu juga, diupayakan akan menjadi wahana pengenalan terhadap dunia luar, yang kelak mampu diharapkan terjalinnya hubungan kerjasama dengan berbagai pihak terkait, dengan prospek yang saling menguntungkan, di samping ia juga terkait dengan turut menciptakan lapangan kerja bagi siapa saja yang menggelutinya.¹⁴

Sistem kerjanya, CWC (*Creative Writing Club*) dirancang melalui tahapan: sosialisasi gagasan, penataan wadah CWC (*Creative Writing Club*), perekrutan peserta bimbingan, pelaksanaan pelatihan, proses bimbingan, pengadaan tulisan, pengeditan dan konsultasi, revisi tulisan, pengiriman ke media massa yang sesuai, pemantauan pemuatan tulisan, serta penjalinan kerja sama dengan pihak terkait.

Dilihat dari kekuatan CWC (*Creative Writing Club*), jika dicermati lebih seksama, peminat untuk pengembangan potensi di bidang tulis menulis yang bernilai produktif, dewasa ini berkembang relatif semakin besar. Sementara jika diupayakan, keberadaan tenaga pembimbing pun, nampaknya bisa memadai. Sementara untuk sarana dan prasarana pun memungkinkan.

Kelemahan CWC (*Creative Writing Club*), sampai saat ini nampaknya belum ada suatu pola pengembangan potensi yang dapat dikembangkan secara swamandiri dalam bidang tulis menulis. Sementara potensi yang ada, masih memerlukan adanya bimbingan, pelatihan dan pengembangan.

Karena keadaan demikian, maka berbagai media cetak yang kini jumlahnya bak jamur di musim hujan, masih belum cukup termanfaatkan, sebagai lahan praktik menulis, atau sebagai lahan pemasaran produk intelektual para insan akademisi di kampus-kampus. Kondisi ini juga ditunjang oleh belum optimalnya pemanfaatan sistem kerjasama pihak kampus dengan pihak media massa atau dengan penerbit buku, yang dibuat secara konkret dan saling menguntungkan. Ini berarti masih membuka peluang untuk adanya terobosan-terobosan baru.

Sedangkan peluangnya, CWC (*Creative Writing Club*) keberadaan suatu perguruan tinggi yang memiliki Tridharma perguruan tinggi yang memiliki Tridharma, pada dasarnya merupakan “gudangnya” konsep-konsep, sehingga wajar jika berbagai sumber daya yang ada disuatu perguruan tinggi dapat memberikan akses intelektualnya ke masyarakat. Salah satu cara untuk itu, insan akademisnya mesti terlibat dalam menulis, sementara berbagai sumber daya yang ada di dalamnya diberi motivasi, pembinaan, bimbingan, pelatihan, dan pengembangan di bidang menulis, yang tidak hanya untuk pengerjaan tugas-tugas, tetapi juga untuk dipublikasikan.

Saat ini, berbagai surat kabar dan majalah telah menjamur. Penerbit buku pun ada dimana-mana. Sementara itu, adanya sejumlah dosen muda dan praktis menulis di kampus-kampus, walau jumlahnya tidak banyak, juga merupakan peluang untuk dapat diminati kesediaannya untuk membantu program pembudayaan menulis.¹⁵

¹⁴ *Ibid*, hlm. 30.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 31.

Visi CWC (*creative writing club*) dibangun di atas visi keIslaman, kedakwaan, keilmuan dan pemberdayaan. Selain itu juga, ia bervisi pencerahan, peningkatan kualitas, keunggulan. Sedangkan misi yang diemban oleh CWC ialah aktivitas, kreativitas, produktivitas dan kemandirian, selain juga kepedulian, kerjasama, latihan, bimbingan, pengembangan dan saling menguntungkan.

Tujuan dari CWC itu sendiri mengehendaki suatu hasil dari proses yang kemudian dapat saling menguntungkan (*you win I win*) dalam menumbuhkembangkan budaya tulis yang mendorong kepada lahirnya produktivitas bersama yang memiliki daya saing dan daya jual, serta terciptanya lapangan kerja dan kesiapan kerja yang bercirikan nilai akademik.

Untuk tujuan di atas, strategi CWC dalam langkahnya mengupayakan terciptanya suatu pola kerja sama yang dilakukan secara swamandiri oleh mahasiswa, melalui kelompok-kelompok kreatif, dengan mempergunakan sistem itu sendiri menfokuskan perhatiannya secara serius kepada bagaimana meningkatkan kemampuan mereka dalam menumbuhkembangkan budaya tulis yang terefleksi melalui keterampilan menulis di media massa, baik artikel, berita, resensi buku, feature, cerpen dan sebagainya. Sebagai lahannya dipakai sisten pelatihan, bimbingan dan pelayanan konsultasi.¹⁶

Tantangannya

Di samping prospek dan peluang yang dijelaskan di atas, perkembangan penyiaran Islam di media cetak juga mengalami tantangan. Tantangan yang jelas akan muncul adalah bahwa dengan banyaknya media-media cetak yang muncul tersebut, maka hal ini memberikan peluang untuk terjadinya persaingan bisnis, sehingga materi yang disampaikan kurang bermutu dan juga terkadang terlalu berani untuk menghujat, mengkritik, membuka aib bahkan memfitnah. Hal ini bertujuan dalam rangka mencari peminat pembaca media tersebut.

Dari uraian di atas, jelas bahwa prospek penyiaran Islam melalui media cetak sangat besar, di samping juga ada tantangannya. Oleh karena itu, persoalannya adalah bagaimana upaya pemanfaatan dan penanganan media-media tersebut oleh para komunikator muslim (jurnalis muslim) dan juga para pemilik media dalam rangka amar ma'ruf dan nahi munkar tersebut.¹⁷

Hambatan bagi CWC (*creative writing club*), meskipun tidak begitu berarti, bisa muncul dari aspek psikologis. Hambatan tersebut berupa kurangnya kesabaran dan ketekunan serta kerajinan berlatih dalam menulis. Bagi mereka yang tulisannya ingin cepat dimuat di media massa, tanpa menyadari kekurangannya dan tanpa ingin memperbaiki kekurangannya itu, maka akan sulit baginya untuk dapat sukses memasuki dunia tulis.

Akan tetapi, melalui sistem CWC (*creative writing club*) yang solid ini, hal demikian akan dengan sendirinya tereliminir melalui suasana persaingan yang positif di antara anggota kelompok, saling memberi nasehat, saling mengoreksi, saling bantu, dan saling kerjasama dalam suasana sama-sama kerja.¹⁸ Dengan

¹⁶*Ibid*, hlm. 32.

¹⁷Rubino, Tanzimat, *Dakwah di Media Cetak*, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Kemasyarakatan, hlm. 101.

¹⁸Syahrman Syamsu, dkk. *Dinamika Kelompok dan Kepemimpinan*, (Yogyakarta: Universitas Atmajaya, 1991).

demikian, para pemula akan memungkinkan untuk senantiasa bersabar dan senantiasa menjadi lebih baik dari hari ke hari.

Penutup

Kemajuan berbagai media komunikasi dan informasi, maka pemanfaatan media-media tersebut dalam rangka penyiaran Islam yaitu menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar mutlak harus dilakukan yang salah satunya adalah memanfaatkan media cetak dalam upaya menyampaikan ajaran Islam ke tengah-tengah masyarakat baik media cetak umum terlebih-lebih lagi media cetak Islami.

Penyiaran Islam melalui media cetak memiliki kelebihan khusus bila dibandingkan dakwah secara bil lisan dan juga dakwah dengan menggunakan media lainnya. Oleh karena itu, penyiaran Islam melalui media cetak ini harus ditangani secara profesional dan juga tidak melepaskan kaedah atau kode etik jurnalistik yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian penyiaran Islam di media cetak ini akan memberikan hasil maksimal.

Gagasan sederhana mengenai CWC (*creative writing club*), merupakan gagasan terbuka untuk diaplikasikan oleh siapapun. Tidak terbatas pengaplikasiannya pada pelajar dan mahasiswa, tetapi juga para dosen serta masyarakat umum. Dari sinilah lahir penulis-penulis handal dan produktif. Dengan begitu, tentu akan semakin baik bagi persaingan yang sehat dan semakin memungkinkan lahirnya sejumlah tulisan-tulisan yang berkualitas. Begitu pula, dambaan untuk tumbuh dan berkembangnya budaya tulis, dapat mendekati kenyataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aep Kusnawan, Aep, *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Bandung: Benang Merah Press, 2004.
- Ardhana, Sutirma, Eka, *Jurnalistik Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Aziz, Moh Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Departemen Agama, *Alquran dan terjemahan*
- M. Aminuddin S Anwar, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Semarang, IAIN Walisongo, Fakultas Dakwah, 1985.
- Rubino, Tanzimat, *Dakwah di media cetak*, jurnal ilmu pengetahuan dan kemasyarakatan vol.7 Thn X Jan-Jun 2009.
- Saepul Muhtadi, Saepul Asep, *Merakit Tradisi Menulis*, dalam pengantar buku Aep Kusnawan, *Berdakwah Melalui Tulisan*, Bandung: Mujahid Press, 2004.
- Suf kasman, Suf, *Jurnalisme Universal Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah Bi Al Qalam dalam Alquran*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Syamsu, Syahrinan, dkk. *Dinamika Kelompok dan Kepemimpinan*, Yogyakarta: Universitas Atmajaya, 1991.